

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN BELAJAR DALAM MENGATASI KESULITAN MENGHAFAK MATERI  
TAHFIDZ (SURAH PENDEK, DOA DAN HADITS) DI TK TUNAS HARAPAN 1 BALIKPAPAN**

**Dwi Nur Rahmawati<sup>1)</sup>, Rusdian Nor<sup>2)</sup>**

**Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan**

**Email correspondence:** [dwinurr875@gmail.com](mailto:dwinurr875@gmail.com), [rusdi1223344@gmail.com](mailto:rusdi1223344@gmail.com)

**Abstract**

*The implementation of a tahfidz tutoring program at TK Tunas Harapan 1 Balikpapan is motivated by early childhood students' difficulties in memorizing tahfidz materials (short surahs, prayers, and hadiths), primarily due to cognitive limitations, unengaging teaching methods, and minimal guidance. This study aims to analyze the effectiveness of this tutoring program in overcoming these challenges. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through semi-structured interviews and direct observation, then analyzed thematically. The results indicate that structured tutoring through small group clustering, the application of the enjoyable and repetitive Ummi Method, and pace adjustment effectively improved memorization accuracy, recitation fluency, as well as affective aspects such as discipline, independence, and self-confidence among students. In conclusion, adaptive and individually-focused tahfidz tutoring is an effective strategic solution to overcome memorization difficulties in early childhood.*

**Keywords:** Tutoring, Tahfidz, Early Childhood, Ummi Method, Difficulty Memorizing

**Abstrak**

Adanya program bimbingan belajar tahfidz di TK Tunas Harapan 1 Balikpapan dilatarbelakangi oleh kesulitan menghafal materi tahfidz (surah pendek, doa, dan hadits) pada anak usia dini, yang disebabkan oleh keterbatasan kognitif, metode pengajaran kurang menarik, serta pendampingan yang terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan belajar terstruktur melalui pengelompokan kelas kecil, penerapan Metode Ummi yang menyenangkan dan repetitif, serta penyesuaian kecepatan belajar terbukti meningkatkan akurasi hafalan, kelancaran pelafalan, serta aspek afektif seperti kedisiplinan, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik. Simpulan penelitian ini adalah bahwa bimbingan belajar tahfidz yang adaptif dan berfokus pada kebutuhan individu merupakan solusi strategis yang efektif untuk mengatasi kesulitan menghafal pada anak usia dini.

**Kata kunci:** Bimbingan Belajar, Tahfidz, Anak Usia Dini, Metode Ummi, Kesulitan Menghafal

**Article History**

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 788

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memainkan peran utama dalam membentuk fondasi kepribadian dan pengetahuan mendasar, terutama melalui pengajaran nilai-nilai spiritual agama Islam.<sup>1</sup> Di Indonesia, Taman Kanak-Kanak (TK) umumnya menyertakan materi tahfidz Al-Qur'an, seperti surah-surah pendek, doa harian, dan hadits sederhana, dalam program pembelajaran untuk menumbuhkan minat terhadap ajaran Islam sejak masa kanak-kanak.<sup>2</sup> Meskipun demikian, proses mengingat materi tersebut seringkali menjadi tantangan bagi anak-anak TK, yang biasanya berusia 4-6 tahun, karena keterbatasan kapasitas memori, perhatian, dan motivasi yang belum sepenuhnya berkembang.<sup>3</sup>

Di TK Tunas Harapan 1 Balikpapan, sebagai tempat pendidikan anak usia dini, menghadapi masalah serupa di mana mayoritas siswa kesulitan dalam menghafal materi tahfidz (yang mencakup surah-surah pendek, doa harian, dan hadits sederhana). Penyebabnya mencakup teknik pengajaran yang kurang menarik, minimnya bantuan personal, dan jadwal kurikulum yang terlalu padat. Situasi ini bisa berdampak buruk pada pertumbuhan rohani dan emosional anak, serta menurunkan efisiensi pembelajaran agama secara umum.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru atau koordinator Al-Qur'an, menyampaikan bahwa program ini bertujuan membangun kemampuan menghafal (memorization) teks keagamaan dasar meliputi surah pendek, doa, dan hadits pada peserta didik, dengan indikator keberhasilan berupa akurasi hafalan (kemampuan mereproduksi teks secara utuh) dan kualitas pelafalan yang meliputi ketepatan menggunakan nada metode Ummi serta panjang-pendek dan dengung (ghunnah) bacaan sesuai dengan prinsip tajwid.

Oleh karena itu, penerapan bimbingan belajar sebagai metode edukasi yang fokus pada dukungan individu dan perbaikan, terbukti ampuh untuk menangani kesulitan belajar seperti itu.<sup>4</sup> Meskipun bimbingan belajar telah dikenal luas di tingkat pendidikan dasar dan menengah, implementasinya yang terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik kognitif anak usia 4-6 tahun di lingkungan Taman Kanak-Kanak, khususnya untuk mengatasi kesulitan menghafal materi tahfidz, masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Dengan merujuk pada teori pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan pendekatan pribadi, penerapan bimbingan belajar bisa membantu anak TK mengatasi hambatan menghafal melalui strategi seperti repetisi gradual, bantuan visual, dan dorongan positif.<sup>5</sup> Penerapannya di TK Tunas Harapan 1 Balikpapan, langkah ini penting untuk meningkatkan keterampilan tahfidz siswa, sesuai dengan visi pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keefektifan implementasi bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan menghafal materi tahfidz, khususnya surah-surah pendek, doa harian, dan hadits sederhana, pada siswa TK Tunas Harapan 1 Balikpapan. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memberikan solusi praktis bagi masalah di lokasi penelitian, tetapi juga menjadi pertimbangan berharga bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam merancang strategi pembelajaran tahfidz yang lebih efisien dan menyenangkan.

---

<sup>1</sup> Sari, N. P., & Hidayat, R. (2020). *Implementasi Metode Bimbingan Belajar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45-58.

<sup>2</sup> Ahmad, S. (2021). *Pengembangan Kurikulum Tahfidz untuk Anak Usia Dini di Indonesia*. International Journal of Islamic Education, 13(2), 67-80.

<sup>3</sup> Putri, A. R., & Rahman, F. (2022). *Tantangan Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini: Kajian Psikologis*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 112-125.

<sup>4</sup> Rahman, A., & Sari, N. (2023). *Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Tahfidz pada Anak TK*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 8(3), 134-147.

<sup>5</sup> Sari, N. P. (2024). *Efektivitas Bimbingan Belajar Remedial dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 78-91.

## **METODE DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji implementasi bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan menghafal tahfidz di TK Tunas Harapan 1 Balikpapan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru atau koordinator Al-Qur'an dan observasi langsung saat bimbingan berlangsung. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari hasil wawancara yang mendalam dengan narasumber.

Dengan demikian, landasan teori ini membentuk suatu pendekatan bimbingan belajar yang holistik: partisipasi aktif memastikan keterlibatan anak dalam proses menghafal, sementara pendekatan pribadi menjamin bahwa bimbingan diberikan sesuai dengan karakteristik individual. Melalui integrasi dengan sistematika Metode Ummi, diharapkan tercipta sebuah intervensi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan hafalan, tetapi juga membangun pengalaman belajar agama yang positif dan bermakna bagi anak sejak usia dini. Teori bimbingan belajar digunakan untuk memberikan dukungan personal dalam mengatasi kesulitan hafalan, didukung oleh teori perkembangan anak usia dini yang menyoroti kebutuhan kognitif dan emosional anak TK dalam proses pembelajaran tahfidz.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. IDENTIFIKASI KESULITAN MENGHAFAK PADA ANAK USIA DINI**

Kesulitan dalam mengingat hafalan adalah masalah dalam proses menanamkan informasi verbal ke dalam memori sehingga dapat dipanggil kembali dengan benar sesuai dengan apa yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bahwa semua data yang diterima siswa tidak akan bertahan lama. Keadaan mental dan kognitif siswa, serta informasi baru yang lebih menarik bagi mereka, juga mempengaruhi hal ini. Tidak semua orang memiliki aktivitas belajar yang wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak; kadang-kadang, saya dapat cepat memahami apa yang saya pelajari; dan kadang-kadang, itu terasa sangat sulit. Suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih faktor fisik dan psikis yang mendasar, seperti pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan, dikenal sebagai kesulitan belajar. Gangguan ini dapat berupa ketidakmampuan untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, serta kelemahan motorik ringan, masalah emosional atau sebagai akibat dari kondisi tertentu.<sup>6</sup>

Temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru atau koordinator AL-Qur'an disekolah bahwa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal surah pendek, doa dan hadits selama pembelajaran Tahfidz adalah anak-anak belum bisa menghafal per kalimat atau satu ayatnya, sehingga harus diberi contoh per kata, bahkan ada juga yang harus disampaikan per huruf. Indikator khususnya yaitu Pertama, anak-anak susah menghafal. Kedua, ketika menghafal ada kata atau huruf yang hilang. Seperti contohnya, "Alam tara kaifa fa'ala rabbuka bi-ashabil fiil." Anak itu selalu menyebutkan, "Alam tara kaifa 'ala rabbuka bi-ashabil fiil." Sehingga ada satu huruf "fa" yang hilang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, siswa seringkali tidak dapat menghafal satu kalimat atau satu ayat secara keseluruhan. Sebagai akibatnya, contoh harus diberikan per

---

<sup>6</sup> Jannah Radiatul, S. H. (2024). *Implementasi Metode Drill dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Kosakata Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah*. UIN Datokarama Palu: 2024-03-09

kata atau bahkan per huruf. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak usia TK (4-6 tahun) masih berada di tahap pra-operasional, di mana mereka memiliki keterbatasan dalam memori aktif dan perhatian terfokus. Kedua, siswa yang sudah mulai menghafal sering kali melupakan atau kehilangan satu kata di tengah urutan hafalan (indikasi kesulitan retrieval dan serial recall). Fenomena ini sangat umum dan menunjukkan tantangan dalam memori jangka panjang dan proses mengingat kembali (retrieval) secara berurutan. Hal ini berfokus pada cara individu memperoleh akses kembali menuju informasi yang telah tersimpan dalam memori untuk dikeluarkan kembali.<sup>7</sup> Bagian otak anak yang bertugas untuk mengingat urutan informasi (seperti urutan kata dalam ayat) masih dalam tahap tumbuh dan belum sepenuhnya kuat. Satu kata yang "hilang" itu seringkali menjadi missing link yang mengganggu rantai memori. Ini menegaskan bahwa konsolidasi memori mereka masih rapuh dan membutuhkan pengulangan yang sangat terfokus pada potongan kecil tersebut.

## **B. IMPLEMENTASI BIMBINGAN BELAJAR TAHFIDZ**

Pendidik yang bekerja di bidang pendidikan agama Islam harus mampu menjalankan tugasnya dengan memperhatikan perkembangan proses belajar, terutama saat merancang model pendidikan yang sesuai bagi peserta didiknya. Sebagai seorang pendidik, harus bertanggung jawab dalam mengelola program pembelajaran, melakukan promosi terhadap program tersebut, serta mengevaluasi kemajuan siswa. Peran seorang guru dalam proses belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas pendidik. Agar siswa dapat belajar secara aktif dan terorganisir baik di dalam maupun di luar sekolah, guru perlu berperan sebagai pembimbing yang baik. Pendidik harus memiliki kemampuan mengajar yang baik dan sesuai dengan strategi, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang berlaku di seluruh dunia, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan siswa dapat terus meningkatkan kualitas diri mereka.<sup>8</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini adalah tindakan nyata untuk menjalankan rencana, ide, kebijakan, atau sistem yang telah disusun, agar bisa memberikan dampak dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pada hakikatnya merupakan pelaksanaan atau penerapan nyata dari suatu rencana, ide, atau kebijakan yang telah dirancang sebelumnya. Mengacu pada definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini merujuk pada serangkaian tindakan konkret yang dijalankan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, implementasi berperan sebagai jembatan kritis yang menghubungkan konsep teoretis dengan realitas praktis, di mana keberhasilan suatu inisiatif sangat bergantung pada efektivitas proses penerapannya dalam konteks dunia nyata.<sup>9</sup>

Implementasi Program Tahfidz di TK Tunas Harapan 1 diwujudkan sebagai tindakan nyata dari perencanaan kegiatan pembelajaran interaktif dan menyenangkan. Program ini secara langsung mengajak anak-anak untuk menghafal surah pendek, doa sehari-hari, dan hadits melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka. Pelaksanaannya mencakup tidak hanya proses hafalan, tetapi juga upaya agar anak memahami dan mengamalkan nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Muhammad Polem1, A. D. (2023). Jurnal Bimbingan Konseling. *ANALISIS KEMAMPUAN MENINGGAT HAFALAN JUZ 'AMMA SISWA SEKOLAH DASAR*, 235.

<sup>8</sup> SriHasnawati.(2023).*Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik*. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI DDI Sidrap/Indonesia.: ISSN 1693-7449 .

<sup>9</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Implementasi," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses 3 Desember 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>.

yang mereka pelajari. Dengan demikian, implementasi ini secara langsung menjembatani antara rencana pendidikan agama dengan praktik nyata, sekaligus memenuhi tanggung jawab orang tua serta pendidik dalam mengenalkan ajaran Islam sejak dini kepada anak-anak.

Berdasarkan wawancara dengan guru koordinator Al-Qur'an di TK Tunas Harapan 1 Balikpapan, menyatakan bahwa bentuk strategi bimbingan belajar disekolah adalah membuat kelas-kelas kecil sesuai dengan kemampuan anak. Dalam satu kali pertemuan, menghafalkan satu hadits atau satu surah atau satu doa, sehingga mereka fokus pada materi tersebut. Dan setiap anak bergiliran untuk membacanya dengan menunjuk menggunakan sebuah permainan, sehingga kondisi tetap menyenangkan dan anak bisa berlatih percaya diri. Untuk menjaga kualitas pengajaran, program dukungan belajar ini dijadwalkan selama 60 menit setiap sesi, yang diadakan 4 kali dalam seminggu. Para peserta didik dapat mengikuti materi pelajaran secara berkesinambungan tanpa merasa terlalu terbebani berkat adanya jadwal yang teratur seperti ini. Selain itu, jumlah peserta di setiap kelompok belajar dibatasi hanya 13 siswa. Dengan jumlah siswa yang ideal ini, pengajar dapat memberikan bimbingan yang lebih individual, mengawasi perkembangan setiap siswa dengan cermat, dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan untuk semua siswa. Dalam praktiknya, urutan pembelajaran dimulai dari materi yang paling dekat dengan keseharian anak. Misalnya, untuk surah diawali dengan Al-Fatihah dan surah pendek Juz 'Amma seperti Al-Ikhlash. Untuk hadits, dipilih dahulu yang membahas akhlak sederhana, seperti hadits larangan marah, pentingnya tersenyum. Sementara untuk doa, diajarkan terlebih dahulu doa harian seperti doa sebelum makan. Setelah itu, akan berangsur meningkat ke materi yang lebih panjang atau dengan makna yang lebih dalam.

Strategi bimbingan tahfidz untuk anak TK ini berlandaskan pada penerapan Metode Ummi secara menyeluruh, yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan yang menyerupai cara seorang ibu (ummi) mengajarkan anaknya penuh kasih, sabar, dan berulang. Metode ini memiliki pijakan yang sangat kuat pada standarisasi bacaan melalui sistem talqin (guru memberikan contoh bacaan langsung) dan tasmi' (murid menyimak kemudian menirukan) secara berantai, yang sangat efektif untuk menanamkan memori auditori dan motorik bicara pada anak usia dini. Unsur kesenangan diintegrasikan melalui nada dan irama yang mudah diterapkan dalam melafalkan huruf hijaiyah maupun potongan ayat, sehingga menghafal tidak terasa sebagai beban melainkan sebagai aktivitas bermain yang alamiah. Untuk anak TK, fase ini bukan sekadar menghafal teks, melainkan membentuk "muscle memory" dan "audio memory" yang akurat untuk pelafalan makhraj dan harakat. Dengan fondasi yang benar sejak awal, kesalahan bacaan yang sulit diperbaiki di kemudian hari dapat dihindari. Metode Ummi, dalam konteks ini, berfungsi sebagai kurikulum terstruktur yang memastikan konsistensi dan kualitas output, sekaligus sebagai medium yang fleksibel dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik psikologis anak usia 4-6 tahun.

Keefektifan metode Ummi tersebut ditingkatkan melalui fasilitas pembelajaran yang terdiri dari pengelompokan kelas kecil yang seragam berdasarkan kemampuan awal siswa. Pengelompokan ini bukan sekadar pelabelan, tetapi merupakan strategi pembeda yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan kecepatan, intensitas, dan cara mengajar mereka. Dalam kelas kecil untuk pemula, pengajar dapat lebih fokus pada pengembangan kebiasaan dan perbaikan dasar. Setiap anak diberikan kesempatan yang luas untuk melakukan talaqqi (bertemu langsung dengan guru) secara bergiliran, sehingga pengajar dapat mengenali dan memperbaiki kesalahan pelafalan sekecil apapun dengan pendekatan yang penuh perhatian. Pada saat yang sama, guru dapat memanfaatkan dinamika kelompok kecil untuk meningkatkan berbagai aktivitas, seperti muraja'ah berantai, permainan hafalan interaktif,

atau mulai menerapkan konsep ghunnah dan mad dengan cara yang sederhana pada kelompok yang lebih siap atau maju. Selain itu, sistem ini memudahkan guru untuk memantau perkembangan secara menyeluruh melalui buku catatan kemajuan individu. Karena kombinasi metodologi Ummi yang terstandarisasi dan fleksibilitas kelas kecil yang unik, lingkungan belajar yang ideal telah diciptakan. Hasilnya adalah pengalaman belajar yang positif, penuh percaya diri, dan penuh semangat, serta fondasi tahfidz yang kuat dan tepat dalam ilmu tajwid, Sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan mendalam anak-anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

### C. EVALUASI HASIL IMPLEMENTASI PROGRAM TERHADAP PESERTA DIDIK

Berdasarkan pelaksanaan evaluasi menyeluruh yang dilakukan selama periode pembelajaran, program bimbingan belajar tahfidz untuk anak usia dini menunjukkan dampak perkembangan yang positif dan multiaspek. Evaluasi ini didesain untuk tidak hanya mengukur hasil kognitif berupa hafalan, tetapi juga mengamati perubahan perilaku dan kebiasaan peserta didik dalam keseharian. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan berkelanjutan, menggabungkan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung serta pendekatan kuantitatif melalui instrumen penilaian berbasis ceklis yang terstruktur. Pelaksanaan program ini memberikan hasil yang terlihat pada dua aspek perkembangan anak, yakni aspek kognitif serta aspek afektif dan perilaku.

1. Aspek kognitif program ini tampak pada peningkatan kemampuan anak dalam menguasai materi hafalan secara bertahap. Peserta didik menunjukkan perkembangan dalam hal kelancaran, ketepatan makhraj, dan penerapan hukum bacaan sederhana. Pencapaian ini tidak hanya terbatas pada hafalan surah-surah pendek dalam Juz 'Amma, tetapi juga meliputi doa harian dan hadits-hadits ringkas yang relevan dengan kehidupan mereka. Hafalan yang sistematis dan berulang ini turut memperkuat memori jangka panjang serta melatih konsentrasi anak.
2. Aspek afektif dan perilaku juga menjadi fokus observasi. Program ini berhasil menumbuhkan sikap disiplin, seperti kedisiplinan waktu dan tertib mengikuti instruksi. Kemandirian anak terlihat dari kemampuan mereka menyiapkan peralatan belajar, mengatur rutinitas pasca-kelas, dan mengulang hafalan secara mandiri di luar sesi bimbingan. Selain itu, kepercayaan diri mereka tampak meningkat, ditunjukkan dengan keberanian melafalkan hafalan di depan kelompok serta kemampuan berinteraksi secara lebih aktif.

Untuk memastikan akurasi pengukuran, tim pendidik menggunakan instrumen observasi perilaku yang mencatat aspek kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab. Sementara checklist hafalan digunakan untuk memetakan pencapaian per anak berdasarkan indikator kelancaran, ketepatan tajwid, dan konsistensi hafalan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran, memberikan umpan balik kepada orang tua, serta menyusun rencana pengembangan individu bagi setiap peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, program bimbingan tahfidz ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga membangun fondasi akhlak dan kebiasaan positif melalui pendekatan bertahap, pengulangan yang menyenangkan, dan pendampingan yang penuh perhatian. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program yang

lebih terstruktur dan berdampak berkelanjutan bagi peserta didik pada tahap usia selanjutnya.

#### **D. TANTANGAN DAN FAKTOR PENDORONG PADA TAHAP IMPLEMENTASI PROGRAM**

Pelaksanaan program pembelajaran tambahan tidak terlepas dari berbagai kendala yang memerlukan identifikasi dan solusi strategis. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama yang muncul sering kali terkait dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar.

1. **Tingkat Kelelahan Peserta Didik yang Tinggi**  
Kendala ini muncul karena program dilaksanakan pada jam siang setelah kegiatan sekolah reguler berakhir, di mana energi fisik dan mental anak-anak telah banyak terkuras. Untuk mengatasi hal ini, tim pengajar secara konsisten menyisipkan sesi ice breaking dan permainan kecil yang berfungsi sebagai penyegar untuk mengembalikan fokus, semangat, dan kesiapan belajar peserta didik.
2. **Penurunan Konsentrasi dan Motivasi Belajar**  
Sebagai dampak dari kelelahan, peserta cenderung lebih sulit mempertahankan konsentrasi dan motivasi selama sesi belajar. Selain penggunaan ice breaking, pendekatan pembelajaran juga diarahkan menjadi lebih interaktif dan partisipatif guna menciptakan keterlibatan aktif.
3. **Kebutuhan Penyesuaian Materi dan Kecepatan Belajar**  
Kendala ini muncul karena kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda-beda, terutama dalam kondisi siang hari di mana tingkat kelelahan dan fokus tiap anak tidak sama. Hal ini menyulitkan pemberian materi secara seragam.

Dengan demikian, keefektifan program pembelajaran tambahan ini dapat diamati melalui perkembangan konkret peserta didik, yang salah satunya terefleksi dalam perbaikan akurasi hafalan. Sebagai bukti empiris, terdapat kasus dimana seorang anak secara konsisten keliru dalam melafalkan satu ayat, yakni mengucapkan "Alam tara kaifa 'ala rabbuka bi-ashabil fiil" dengan menghilangkan satu huruf "fa" dari lafal yang seharusnya, "fa'ala". Kesalahan mikro semacam ini, meskipun tampak kecil, bersifat kritis karena mengubah makna dan menunjukkan ketidaktelitian dalam penguasaan materi dasar. Melalui intervensi (tindakan khusus) yang difasilitasi dalam program ini, dilakukan strategi koreksi yang intensif dan repetitif (berulang). Anak tersebut secara khusus dan berulang kali dibimbing untuk memperhatikan serta melafalkan dengan tepat bagian yang hilang, hingga akhirnya mampu menguasai pelafalan "fa'ala" secara utuh dan otomatis. Proses ini tidak hanya mengoreksi satu kesalahan spesifik, tetapi lebih jauh membangun kesadaran fonologis (terkait bunyi bahasa) dan kebiasaan belajar yang teliti.

Dengan demikian, program bimbingan belajar ini memberikan dampak positif yang terukur. Berbagai hambatan seperti kelelahan peserta didik, tingkat konsentrasi dan perbedaan kemampuan belajar dapat ditangani dengan pendekatan yang tepat. Upaya seperti penyisipan aktivitas penyegar, penciptaan suasana interaktif, serta pemberian bimbingan khusus secara intensif terbukti mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan ketelitian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bersifat tambahan, tetapi juga berperan sebagai wadah pendalaman materi yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individu bagi peserta didik.

## E. REFLEKSI DAN REKOMENDASI UNTUK PENGEMBANGAN PROGRAM

Pelaksanaan program pembelajaran tambahan untuk anak usia dini memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik. Tantangan dan strategi dalam pelaksanaannya perlu dianalisis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program. Berikut adalah hal yang perlu ditingkatkan beserta penerapan prinsipnya.

1. **Peningkatan Kapasitas Penguasaan Kelas oleh Guru**  
Hal yang perlu ditingkatkan dalam program ini adalah kemampuan penguasaan kelas oleh guru. Penguasaan kelas yang baik merupakan fondasi agar pembelajaran tambahan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Tanpa pengelolaan kelas yang optimal, metode dan media belajar yang telah disiapkan tidak akan mencapai hasil maksimal, karena guru tidak mampu mengarahkan peserta didik dengan baik, menjaga fokus mereka, atau mengelola dinamika kelompok secara produktif. Peningkatan keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur namun tetap kondusif bagi anak usia dini.
2. **Penerapan Prinsip Pembelajaran Berbasis Karakter Anak Usia Dini**  
Prinsip utama yang diterapkan adalah penyesuaian metode dengan karakter alami anak usia dini yang suka bergerak, bermain, namun tetap perlu diarahkan untuk fokus. Solusi yang diimplementasikan adalah mengintegrasikan kegiatan menghafal atau belajar ke dalam bentuk permainan, seperti ice breaking atau menghafal sambil bergerak. Pendekatan ini berfungsi ganda: *Pertama*, sebagai sarana untuk menjaga semangat dan mengembalikan fokus anak yang mungkin lelah setelah jam sekolah. *Kedua*, sebagai metode itu sendiri yang membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga materi lebih mudah diserap. Dengan demikian, efektivitas program sangat bergantung pada penerapan prinsip "belajar sambil bermain" ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program pembelajaran tambahan untuk anak usia dini sangat ditentukan oleh dua faktor yang saling melengkapi. Pertama, kompetensi guru dalam penguasaan kelas perlu ditingkatkan untuk menciptakan manajemen pembelajaran yang efisien. Kedua, guru harus mampu menerapkan prinsip pembelajaran berbasis permainan yang sesuai dengan karakter anak. Penguasaan kelas yang baik akan memaksimalkan penerapan berbagai metode permainan edukatif (seperti ice breaking), sehingga kegiatan tidak hanya menyenangkan tetapi juga terarah dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan sinergi antara pengelolaan kelas yang kompeten dan pendekatan yang sesuai karakter anak, program pembelajaran tambahan dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Selanjutnya, bagi guru TK lainnya yang berencana menerapkan program serupa, terdapat dua prinsip penting yang perlu menjadi pedoman. Pertama, penentuan rasio guru dan murid yang proporsional merupakan fondasi utama. Rasio yang seimbang memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih intensif, mengamati perkembangan setiap anak secara detail, serta menerapkan metode permainan dan koreksi individual dengan lebih leluasa. Hal ini sangat mendukung terciptanya pembelajaran yang tidak hanya efektif dari sisi pencapaian materi, tetapi juga efisien dalam penggunaan waktu dan energi pengajar. Kedua, kunci keberhasilan justru terletak pada komitmen untuk segera memulai langkah praktik. Rencana yang matang tetap perlu diuji dalam kondisi nyata. Dengan memulai, setiap kendala seperti penurunan konsentrasi anak di waktu tertentu atau respons mereka terhadap suatu metode permainan dapat teridentifikasi secara

langsung. Dari situlah, solusi dapat dirancang berdasarkan pengalaman empiris, bukan sekadar asumsi. Proses ini membentuk siklus perbaikan berkelanjutan: menerapkan, mengevaluasi, menyesuaikan, dan kemudian mengembangkan program ke arah yang lebih tepat guna. Dengan menggabungkan perencanaan rasio yang matang dengan sikap aktif untuk memulai dan merefleksikan proses, program pembelajaran tambahan dapat bertransformasi dari sekadar ide menjadi inisiatif yang benar-benar hidup, adaptif, dan berdampak nyata pada perkembangan anak.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan belajar tahfidz di TK Tunas Harapan 1 Balikpapan efektif dalam mengatasi kesulitan menghafal materi tahfidz (surah pendek, doa, dan hadits) pada anak usia dini. Implementasi ini dilaksanakan melalui strategi pengelompokan kelas kecil berdasarkan kemampuan awal siswa, penerapan Metode Ummi yang menekankan pembelajaran menyenangkan dan repetitif, serta penyesuaian kecepatan belajar sesuai karakteristik individu. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam hal kelancaran dan ketepatan hafalan, tetapi juga mengembangkan aspek afektif seperti kedisiplinan, kemandirian, dan kepercayaan diri. Tantangan selama implementasi, seperti kelelahan anak dan penurunan konsentrasi, berhasil diatasi dengan pendekatan ice breaking dan integrasi permainan dalam pembelajaran. Dengan demikian, bimbingan belajar tahfidz yang terstruktur, adaptif, dan berfokus pada kebutuhan individu terbukti menjadi solusi strategis untuk mengatasi kesulitan menghafal pada anak usia dini.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mencoba pendekatan yang sama di berbagai tempat atau kondisi berbeda guna menguji keampuhan metode ini secara lebih luas. Perlu pula pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan penelitian berkelanjutan untuk mengukur daya ingat hafalan dalam jangka panjang. Penyusunan panduan praktis yang sistematis juga diperlukan agar metode ini mudah diterapkan oleh lebih banyak pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2021). *Pengembangan Kurikulum Tahfidz untuk Anak Usia Dini di Indonesia*. International Journal of Islamic Education, 13(2).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Implementasi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 3 Desember 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>.
- Jannah Radiatul, S. H. (2024). *Implementasi Metode Drill dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Kosakata Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah*. UIN Datokarama Palu: 2024-03-09
- Muhammad Polem1, A. D. (2023). Jurnal Bimbingan Konseling. *ANALISIS KEMAMPUAN MENGINGAT HAFALAN JUZ 'AMMA*, 235.
- Putri, A. R., & Rahman, F. (2022). *Tantangan Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini: Kajian Psikologis*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1).
- Rahman, A., & Sari, N. (2023). *Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Tahfidz pada Anak TK*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 8(3).

Sari, N. P. (2024). *Efektivitas Bimbingan Belajar Remedial dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2).

Sari, N. P., & Hidayat, R. (2020). *Implementasi Metode Bimbingan Belajar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1).